

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan yang berlimpah di dalamnya. Salah satunya adalah alamnya yang indah, yang tidak sedikit dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wisata untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang dijadikan sebagai salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Banyak tempat wisata yang terdapat cerita legenda di setiap daerahnya. Salah satu tempat wisata yang sebelumnya merupakan sebuah kawasan cagar alam, dan telah menjadi tempat wisata sejak tahun 1981 bernama Situ Patenggang, tepatnya berlokasi di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Memiliki keindahan alam yang bisa dinikmati sejauh mata memandang berupa perkebunan teh, perkebunan stroberi, pegunungan, dan hutan yang berada di sekelilingnya. Terdapat beberapa fauna maupun flora yang dapat ditemui di Situ Patenggang. Ditambah dengan hawa nya yang sejuk, yang seringkali diselimuti oleh kabut. Situ yang dalam bahasa Sunda memiliki arti ‘danau’, yang tentunya terdapat sebuah danau yang bisa dikunjungi dengan menggunakan perahu.

Tidak hanya keindahan alam yang dimiliki oleh Situ Patenggang, namun terdapat Cerita Legenda di balik tempat tersebut. Konon kata ‘Patenggang’ yang pateangan-teangan yang memiliki arti ‘saling mencari’. Nama Patenggang diberikan berdasarkan kisah legenda cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis yang berkembang di sana. Konon, banyak masyarakat yang mempercayai bahwa situ yang airnya berasal dari Sungai Cirengganis merupakan kumpulan air mata dari pasangan Ki Santang dan Dewi Rengganis, yang cinta mereka tidak bisa bersatu karena suatu keadaan. Namu Ki Santang dan Dewi Rengganis kembali bertemu di sebuah batu, yang kemudian batu ini

dinamakan Batu Cinta, yang diyakini sebagai awal mula kisah legenda percintaan Ki Santang dengan Dewi Rengganis.

Zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan atau aksara, sehingga cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dengan maksud untuk menjelaskan suatu fenomena. Cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut tersebut biasa disebut sastra lisan. Sastra lisan adalah hasil kreativitas dari masyarakat yang berupa puisi atau prosa yang disampaikan secara lisan melalui tutur kata, Endaswara (2013).

Seiring berjalannya zaman, legenda cerita rakyat mulai dianggap tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Sehingga diperlukan upaya untuk membuat legenda cerita rakyat tidak memudar dari masyarakat. Dengan ini penulis bermaksud membuat adaptasi cerita rakyat kedalam medium film pendek. Film adaptasi adalah genre film yang berbeda sendiri, baik dari cerita sumbernya dan dari film yang di produksi dari naskah orisinal. Yang dimana unsur dari cerita sebenarnya tetap ada dan diperkaya oleh unsur-unsur film sebagai medianya. Kajian adaptasi seharusnya tidak dibataskan pada apa yang hilang dari cerita sumbernya, tetapi bagaimana novel ini diadaptasikan kedalam bentuk baru, bagaimana, perubahan apa yang ada, dan apa akibatnya.

Dengan dibuatnya film pendek yang diadaptasi dari cerita rakyat, perancang bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat kisah dibalik Batu Cinta kepada masyarakat tempat wisata Batu Cinta di Bandung. Melalui medium film pendek, dipilih dengan dasar masih jarang nya film fiksi pendek dengan naratif adaptasi cerita rakyat yang mengikuti era masa kini. Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi pembuatan laporan ini adalah observasi, studi pustaka, wawancara dan kuisioner. Sebagai penanggung jawab desainer produksi dalam perancangan film pendek ini, perancang menampilkan fashion pemeran dan setting property sesuai dengan hasil analisis yang telah disepakati. Dengan mengangkat statement bahwa film adaptasi yang di angkat dari cerita rakyat masih kurang dikenal oleh banyak masyarakat, dan masih kurang diminati cerita asli dibalik adaptasi yang sudah dibuat, maka hasil dari film ini

diharapkan dapat berperan sebagai media yang mampu membuat penonton mengenal kisah legenda dan tempat wisata yang ada di Kota Bandung. Pengadaptasian yang dilakukan dalam penelitian ini merubah beberapa bagian dari cerita yang sudah ada sebelumnya, namun beberapa unsur nya tetap sama dengan cerita-cerita yang sudah ada. Seperti nama karakter untuk film dalam penelitian ini masih sama dengan nama karakter yang ada di cerita rakyat, yaitu Dewi Rengganis, Ki Santang, Layung dan Agor. Nama tempat yang ada di film sama seperti di cerita yaitu Batu Cinta di Situ Patenggang dengan objek Batu Cinta tersebut.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Cerita rakyat mulai tergantikan keberadaannya oleh sastra-sastra modern yang keberadaannya lebih populer dengan zaman modern.
2. Pembaharuan dan pengemasan adaptasi cerita rakyat dalam bentuk audio visual masih minim di Indonesia.
3. Keberadaan sastra lisan mulai tersaingkan dengan adanya era globalisasi.
4. Sastra lisan dianggap sudah mulai tertinggal zaman dan sudah tidak relevan oleh kebanyakan masyarakat.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara membangun narasi dan visual dalam proses pengadaptasian cerita rakyat kedalam medium film pendek fiksi?
2. Bagaimana desain produksi pada film fiksi yang diadaptasi dari cerita rakyat di Situ Patenggang?

## **1.3 Ruang Lingkup**

### **1.3.1 Apa**

Penulis melakukan perancangan yang berfokus pada desain produksi dalam fenomena dan topik cerita rakyat yang diadaptasikan ke media film pendek fiksi.

### **1.3.2 Siapa**

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di kota besar.

### **1.3.3 Dimana**

Penulis melakukan penelitian di Situ Patenggang tepatnya di Danau Cinta, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

### **1.3.4 Kapan**

Perancangan dilakukan mulai pada semester ganjil tahun ajaran 2021 sampai dengan semester genap tahun ajaran 2022.

### **1.3.5 Bagaimana**

Penulis berperan sebagai desainer produksi pada perancangan dan pembuatan film pendek fiksi dari pengadaptasian cerita rakyat di Situ Patenggang.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Perancangan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membangun narasi dan visual dalam proses pengadaptasian cerita rakyat kedalam medium film pendek fiksi.
2. Untuk memahami perancangan desain produksi pada film fiksi yang diadaptasi dari cerita rakyat di Situ Patenggang.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil akhir dari perancangan ini dapat menjadi referensi dalam perancangan yang berhubungan dengan film adaptasi dari cerita rakyat dan perancangan yang serupa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Melalui perancangan ini, penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang sastra lisan yang ada di suatu daerah dan memahaminya. Serta menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang cara penataan artistik pada film adaptasi dari suatu cerita rakyat.

#### **b. Bagi Universitas**

Penulis berharap dari perancangan yang sudah disusun ini dapat menambah referensi dan pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki pembaca, khususnya untuk pembaca yang sedang merancang topik yang serupa yaitu film adaptasi dari legenda cerita rakyat.

## **1.6 Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Dalam perancang tugas akhir ini, penulis beserta tim melakukan perancangan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selama proses perancangan. Penulis menggunakan metode kualitatif

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung ke Situ Patenggang, Kabupaten Bandung yang menjadi tempat yang memiliki kaitan dengan perancangan film adaptasi.

#### **2. Wawancara**

Penulis melaksanakan wawancara dengan narasumber yang memiliki kaitan terhadap film adaptasi yang dirancang.

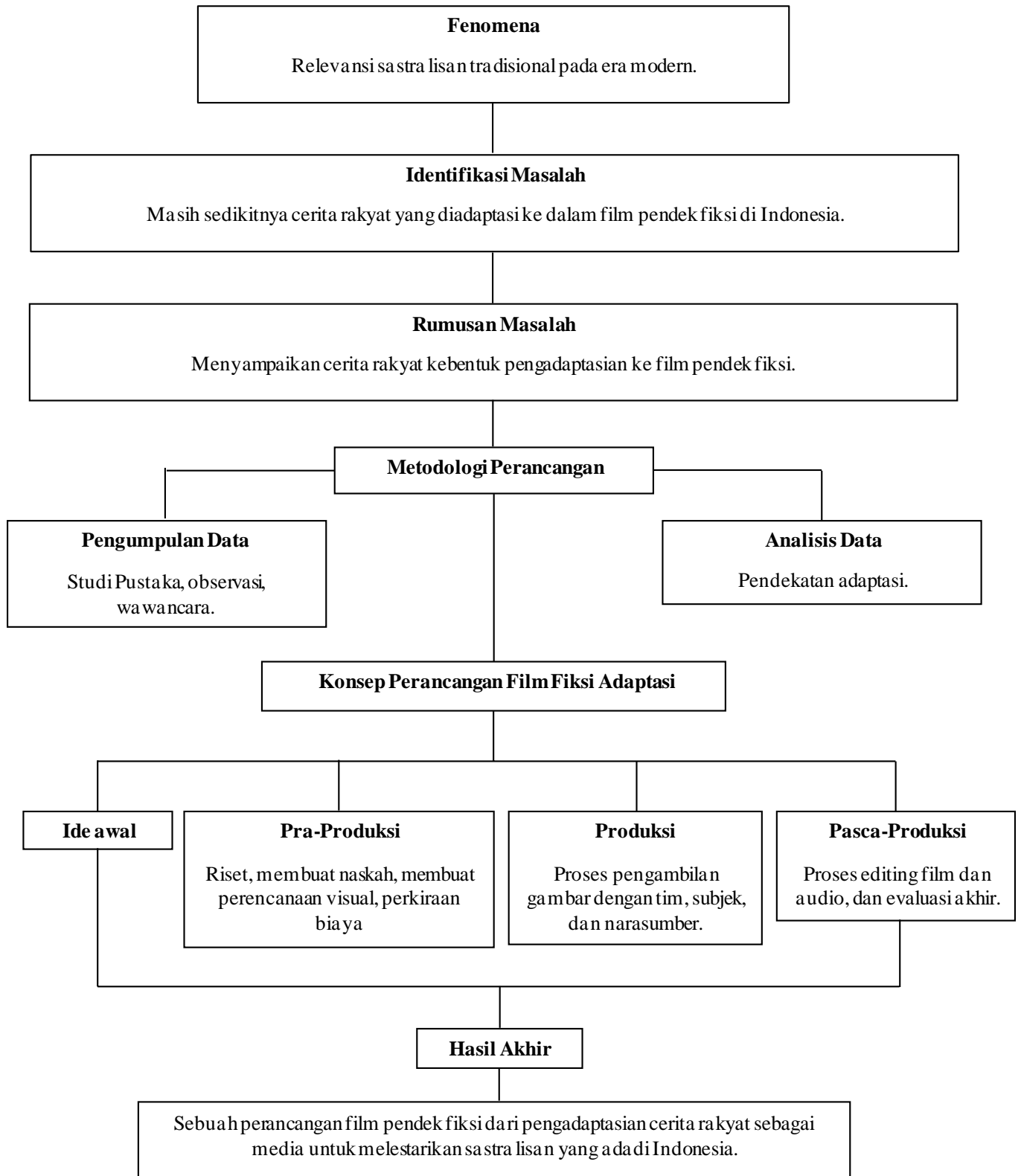
### **3. Studi Pustaka & Visual**

Penulis melakukan studi pustaka & visual dengan berbagai macam sumber yang berkaitan terhadap topik dan fenomena yang dirancang kedalam bentuk film adaptasi. Melakukan studi pustaka dengan mencari referensi dari beberapa jurnal dan buku, kemudian melakukan studi visual dengan beberapa karya sejenis yang sudah ada.

#### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data dengan tujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana proses pembuatan adaptasi sastra lisan berupa legenda cerita rakyat kedalam bentuk film, yang kemudian penulis mengimplementasikan hasil analisis data kedalam penataan artistik.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1

Kerangka Perancangan

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan mulai dari latar belakang fenomena dan topik yang diangkat dalam perancangan ini, kemudian menyusun permasalahan yang muncul selama proses perancangan penelitian, merumuskannya dalam ruang lingkup, dan menjelaskan tentang metode pengumpulan data dan metode analisis data yang dilakukan selama proses penyusunan perancangan.

### **BAB II – LANDASAN PEMIKIRAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang landasan pemikiran dan teori untuk desainer produksi yang digunakan selama proses perancangan.

### **BAB III – DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Pada bab ini penulis menjelaskan hasil data yang telah diperoleh dan memaparkan analisis data yang berkaitan dengan desainer produksi sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan.

### **BAB IV – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang konsep dan hasil perancangan yang telah dianalisis dan dikumpulkan.

### **BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis menuliskan tentang kesimpulan dari perancangan yang telah disusun dan saran yang didapat selama perancangan.